JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ALAM TAKAMBANG JADI GURU UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI SDN 27 GAUNG

Silvia Febrina Putri[1*] & Desi Asmarita[1]
[1] Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah, Kota Solok, Indonesia
[*] Email: silviafebrinaputri@gmail.com

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 08 Okt 2026
Direvisi: 20 Okt 2026
Dipublikasi: 26 Okt 2026

Kata kunci:
Kearifan Lokal; Alam Takambang Jadi Guru; Keaktifan Siswa; Sekolah Dasar; Studi Kasus Kualitatif

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN 27 Gaung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan dua orang siswa, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15–20 September 2026 dalam rentang waktu penelitian 2–25 September 2026. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan strategi pada tema "Lingkungan Sahabat Kita" dengan memanfaatkan air sungai, tanah gambut, daun pandan duri, dan sabut kelapa sebagai objek belajar yang dekat dengan keseharian siswa. Pelaksanaan melalui pengamatan dan eksplorasi langsung secara berkelompok menumbuhkan keaktifan fisik, mental, dan emosional siswa, termasuk perubahan signifikan pada seorang siswa yang semula pasif menjadi pemimpin kelompok. Guru, siswa, dan kepala sekolah memaknai strategi ini lebih kontekstual dan bermakna, memicu rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan kesadaran ekologis. Faktor pendukung berupa kebijakan fleksibilitas waktu dari kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dan ketergantungan pada cuaca. Simpulannya, strategi Alam Takambang Jadi Guru efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar.

Article Info
Article History
Received: 08st Okt 2026
Revised: 20st Okt 2026
Published: 26st Okt 2026

Keywords:
Local Wisdom; Alam Takambang Jadi Guru; Student Activeness; Elementary School; Qualitative Case Study

Abstract
TThis study aims to describe and analyze the implementation of a learning strategy based on the Minangkabau local wisdom philosophy of Alam Takambang Jadi Guru (Nature Unfolds as Teacher) to enhance fourth-grade students' learning activeness at SDN 27 Gaung. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with the classroom teacher, the school principal, and two students, participatory observation, and document review, using interview guides, observation guidelines, and document review guidelines as research instruments. The interviews were conducted on 15–20 September 2026 within a research period of 2–25 September 2026. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and their validity was checked through source triangulation. The findings show that the teacher planned the strategy around the theme "Lingkungan Sahabat Kita" by utilizing river water, peat soil, pandan leaves, and coconut husk as authentic learning objects close to students' daily lives. Implementation through direct observation and group exploration fostered physical, mental, and emotional activeness, including a marked change in a previously passive student who became a group leader. Teachers, students, and the principal perceived the strategy as more contextual and meaningful. Supporting factors included the principal's flexible policy on instructional time, while time constraints and weather dependency were obstacles. The study concludes that the Alam Takambang Jadi Guru strategy effectively enhances elementary students' learning activeness.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena keaktifan belajar siswa mencakup seluruh perilaku dan tindakan aktif yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Nursamsi & Jumardi, 2022). Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik adalah pembelajaran yang bertumpu pada kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu nilai dan pengetahuan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang apabila

diintegrasikan ke dalam pembelajaran akan mendekatkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik (Astina & Suciptayasa, 2023). Di Sumatra Barat, masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup "Alam Takambang Jadi Guru" (ATJG), yaitu pandangan bahwa alam semesta merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas dan manusia sepatutnya senantiasa belajar dari fenomena alam di sekitarnya (Satria & Sahayu, 2022), yang juga mengandung nilai pedagogis yang relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar (Susilawati et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa (Fikri, 2022; Hidayat, 2023; Maharani & Muhtar, 2022), peningkatan hasil belajar (Haryanto & Widodo, 2025; Kurniawan & Hartati, 2023; Naitili & Nahak, 2023), peningkatan minat belajar (Amaliyah et al., 2023), dan penguatan identitas budaya peserta didik (Fahrozy et al., 2023). Kearifan lokal juga telah dikembangkan menjadi model pendidikan tersendiri di tingkat satuan pendidikan (Endayani, 2023) yang berakar pada konsep pedagogik kebudayaan setempat (Bani, 2021). Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada variabel karakter dan hasil belajar, sementara kajian yang secara khusus menelaah implementasi strategi berbasis falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif masih sangat terbatas.

Secara empiris, keaktifan belajar siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang berulang kali diangkat dalam penelitian, ditandai dengan minimnya siswa yang berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok (Nurrohim et al., 2022; Rohmah et al., 2024; Yanti et al., 2023). Kondisi serupa ditemukan pada pengamatan awal di SDN 27 Gaung, di mana pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran masih didominasi metode ceramah, sementara potensi lingkungan alam dan kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru yang dekat dengan keseharian siswa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi pembelajaran. Kesenjangan antara tuntutan pembelajaran aktif berbasis kontekstual dengan kenyataan di lapangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelusuri proses implementasi strategi pembelajaran berbasis falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam kaitannya dengan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif studi kasus, yang memungkinkan penggalian makna dan pengalaman secara mendalam, suatu hal yang belum banyak diungkap penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif atau kajian pustaka (Fahrozy et al., 2023; Kurniawan & Hartati, 2023). Sejumlah penelitian juga melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS (Harahap, 2024) maupun IPAS (Khasanah, 2025) masih menghadapi tantangan tersendiri bagi guru di lapangan, sehingga kajian mendalam mengenai proses implementasinya penting untuk terus dilakukan. Urgensi penelitian ini juga didasari oleh pentingnya penguatan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila (Astina & Suciptayasa, 2023; Subayil et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN 27 Gaung, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam dan naturalistik bagaimana strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru diimplementasikan guru dalam menumbuhkan keaktifan siswa, tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu latar (*setting*) tertentu, yaitu SDN 27 Gaung, sehingga memungkinkan penggalian data secara mendalam dari berbagai sumber (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN 27 Gaung, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada tanggal 2 sampai dengan 25 September 2026. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, terdiri atas informan kunci, yaitu kepala sekolah (Ibu Yusnidar, S.Pd.); informan utama, yaitu guru kelas IV (Bapak Rusdiarman, S.Pd.) yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis Alam Takambang Jadi Guru pada mata pelajaran IPAS tema

"Lingkungan Sahabat Kita"; serta informan pendukung, yaitu dua orang siswa kelas IV (dari total 7 siswa). Pemilihan dua siswa didasarkan pada kriteria berikut: (a) siswa kelas IV yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tema "Lingkungan Sahabat Kita" di luar kelas; (b) siswa yang perubahan keaktifannya teramati selama observasi (S1), dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut serta dapat menceritakan pengalamannya secara lisan (S2) : alasan pemilihan S2]; (c) memperoleh izin orang tua/wali. Kriteria ini dipilih agar pengalaman yang digali relevan dengan fokus penelitian. Kedua siswa tersebut diberi kode S1 dan S2 dalam artikel ini untuk melindungi privasi identitas anak sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari kepala sekolah dan guru selaku informan dewasa, serta izin orang tua/wali bagi siswa yang berpartisipasi sebagai informan pendukung.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga pedoman. (1) Pedoman wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman kepala sekolah, guru kelas IV, dan dua siswa mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak strategi ATJG. (2) Pedoman observasi partisipatif, memuat fokus pengamatan keaktifan siswa pada tiga dimensi, yaitu fisik (keterlibatan gerak dan kesiapan belajar), mental (munculnya pertanyaan dan pemikiran kritis), dan emosional (ekspresi senang dan keterlibatan dalam kegiatan); [konfirmasi: rincian indikator yang diamati]. (3) Pedoman studi dokumentasi, digunakan untuk menelaah modul ajar dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan pada tanggal 15–20 September 2026 terhadap ketiga kategori informan; setiap wawancara direkam dan ditranskrip. Langkah kedua, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran tema "Lingkungan Sahabat Kita", dengan mencatat perilaku siswa pada kegiatan pengamatan dan eksplorasi kelompok di luar kelas sesuai pedoman observasi. Langkah ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar dan dokumentasi kegiatan untuk melengkapi data wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap. Pada tahap reduksi data, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan, implementasi, pemaknaan, dan faktor pendukung serta penghambat. Pada tahap penyajian data, temuan dikelompokkan per tema dan per sumber data, lalu disajikan dalam bentuk narasi dan Tabel 1. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, makna temuan ditafsirkan secara berulang dan diperiksa kembali terhadap data mentah untuk memastikan konsistensinya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Pernyataan dari satu sumber diperiksa apakah didukung, dilengkapi, atau bertentangan dengan pernyataan dari sumber lain. Sebagai contoh, pernyataan guru mengenai perubahan sikap S1 diperiksa silang dengan pernyataan S1 sendiri, dan pernyataan guru mengenai keterbatasan waktu diperiksa silang dengan kebijakan fleksibilitas waktu yang disampaikan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu: (1) perencanaan strategi pembelajaran berbasis ATJG (*Alam Takambang Jadi Guru*) oleh guru kelas IV; (2) proses implementasi strategi tersebut dan dampaknya terhadap keaktifan siswa; (3) pemaknaan guru, siswa, dan kepala sekolah terhadap efektivitas strategi; serta (4) faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1 dan dibahas secara rinci berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Implementasi Strategi ATJG

Fokus Temuan	Ringkasan Temuan
Perencanaan strategi ATJG	Guru memanfaatkan air sungai, tanah gambut, daun pandan duri, dan sabut kelapa sebagai objek belajar pada tema "Lingkungan Sahabat Kita".
Implementasi & keaktifan siswa	Muncul keaktifan fisik, mental, dan emosional; siswa S1 yang semula pasif menjadi ketua kelompok.
Pemaknaan efektivitas strategi	Dinilai lebih kontekstual, menumbuhkan keberanian bertanya dan kesadaran ekologis siswa.

Fokus Temuan	Ringkasan Temuan
Faktor pendukung & penghambat	Pendukung: kebijakan fleksibilitas waktu kepala sekolah. Penghambat: keterbatasan waktu dan cuaca.

Tabel 1 merangkum keempat fokus temuan tersebut. Pada aspek perencanaan, guru memanfaatkan air sungai, tanah gambut, daun pandan duri, dan sabut kelapa sebagai objek belajar pada tema "Lingkungan Sahabat Kita". Pada aspek implementasi dan keaktifan, siswa menunjukkan keaktifan fisik, mental, dan emosional, dengan perubahan nyata pada siswa S1. Pada aspek pemaknaan, strategi dinilai lebih kontekstual serta menumbuhkan keberanian bertanya dan kesadaran ekologis siswa. Pada aspek faktor pendukung dan penghambat, kebijakan fleksibilitas waktu dari kepala sekolah menjadi pendukung, sedangkan keterbatasan waktu dan cuaca menjadi penghambat.

Perencanaan strategi pembelajaran berbasis ATJG diawali ketika guru menafsirkan kembali nilai falsafah tersebut menjadi rancangan kegiatan belajar pada tema "Lingkungan Sahabat Kita". Bapak Rusdiarman menyatakan: "Jujur, awalnya saya bingung, masa iya anak SD disuruh belajar ke hutan. Tapi saya sadari, falsafah itu intinya 'alam yang terbentang adalah sumber belajar'. Jadi saya bedah Tema 'Lingkungan Sahabat Kita'. Saya rancang agar mereka langsung turun ke tepian sungai belakang sekolah dan mengambil sampel tanah gambut serta air sungai." Objek alam yang dipilih, yaitu air sungai, tanah gambut, daun pandan duri, dan sabut kelapa, dipilih karena dekat dengan keseharian siswa: "Kalau saya bawa contoh 'gunung' atau 'salju', mereka tidak akan terhubung (*connect*). Dengan tanah gambut yang hitam dan air sungai yang keruh, mereka langsung paham konteks ekosistem rawa kita."

Implementasi dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang dibekali botol bekas dan kaca pembesar, dipandu pertanyaan pemantik: "Kenapa air sungai kita warnanya seperti teh, padahal air hujan itu bening?" Keaktifan siswa diamati pada tiga dimensi. Pada dimensi fisik, siswa yang semula menopang dagu atau mengantuk di dalam kelas tampak bergerak aktif mencari sampel, sebagaimana tercatat dalam observasi: "mereka tidak lagi mengantuk atau menopang dagu... mereka aktif bergerak mencari sampel". Pada dimensi mental, keaktifan terlihat dari munculnya pertanyaan kritis siswa, misalnya "kenapa tanah ini kalau diperas airnya keluar terus, tapi kalau ditanam biji cepat busuk?". Pada dimensi emosional, siswa tampak senang dan tertawa selama kegiatan, dan tidak ada siswa yang meminta izin ke toilet karena bosan di kelas: "mereka tertawa, senang, dan yang paling penting: tidak ada yang minta izin ke toilet cuma karena bosan di kelas." Temuan yang menonjol adalah perubahan siswa S1, yang semula "tipe yang menunduk terus, tidak pernah mau angkat tangan", namun saat kegiatan di luar kelas "dia malah jadi ketua kelompok." Perubahan ini dikonfirmasi langsung oleh S1 (triangulasi sumber): "Aku berani tanya ke Bapak Rusdiarman... Kalau di dalam kelas, aku takut tanya karena nanti diketawain teman. Tapi karena lihat akarnya langsung, aku jadi penasaran."

Guru, siswa, dan kepala sekolah memaknai strategi ini secara positif. S2 menyampaikan: "Rasanya seperti main, tapi tadi kan kita belajar IPA... aku melek terus", sementara S1 menambahkan kesadaran ekologisnya: "Aku jadi tahu kalau tanah gambut itu penting... kalau tanah gambut kering, dia bisa terbakar. Jadi aku harus sayang sama alam di Gaung ini." Ibu Yusnidar, S.Pd., selaku kepala sekolah, menilai strategi ini selaras dengan identitas budaya setempat: "Alam Takambang Jadi Guru itu bukan sekadar slogan, tapi identitas kita. Saya sangat mendukung guru-guru, terutama Bapak Rusdiarman, yang berani keluar dari zona nyaman metode ceramah."

Faktor pendukung utama adalah kebijakan kepala sekolah, yang memberikan fleksibilitas waktu pembelajaran dan alat dasar (kaca pembesar, botol sampel) beserta SOP keselamatan siswa di dekat area sungai. Kedua faktor tersebut berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan eksplorasi di luar kelas, yang menjadi sumber keaktifan fisik, mental, dan emosional siswa sebagaimana diuraikan di atas. Kebijakan kepala sekolah memungkinkan kegiatan tersebut berlangsung, sedangkan keterbatasan waktu dan cuaca dapat menghentikannya sewaktu-waktu. Adapun faktor penghambat adalah keterbatasan waktu dan ketergantungan pada cuaca, sebagaimana disampaikan Bapak Rusdiarman: "Kalau tiba-tiba hujan deras, rencana belajar di luar batal... kadang target materi di buku tidak selesai semua."

Triangulasi sumber dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi antarinforman. Pernyataan guru mengenai perubahan sikap S1 dikonfirmasi langsung oleh S1 sendiri, dan keluhan guru mengenai keterbatasan waktu dikonfirmasi oleh kebijakan kepala sekolah yang membuka ruang pemblokiran jam pelajaran.

Ditinjau dari indikator keaktifan yang mengacu pada Nurrohim et al. (2022), penelitian ini menemukan bahwa strategi ATJG mendorong keaktifan pada tiga dimensi sekaligus, yaitu fisik, mental, dan emosional. Temuan ini sejalan dengan Rohmah et al. (2024) mengenai kontribusi pengelolaan pembelajaran terhadap keaktifan belajar peserta didik, sebab penelitian ini menunjukkan bahwa cara guru mengelola objek dan kegiatan belajar secara langsung memengaruhi keaktifan siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Hidayat (2023) dan Maharani dan Muhtar (2022) yang melaporkan dampak positif pembelajaran berbasis kearifan lokal, meskipun kedua penelitian tersebut berfokus pada karakter siswa, bukan pada keaktifan belajar. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menilai karakter atau hasil belajar, atau menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menelusuri proses implementasi strategi secara kualitatif sehingga dapat menjelaskan bagaimana keaktifan siswa muncul dalam kegiatan yang nyata. Lebih jauh, kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru tidak sekadar menjadi "tempelan" materi, melainkan berfungsi sebagai konteks pemecahan masalah nyata (isu sampah sungai dan kerawanan kebakaran tanah gambut). Temuan ini memperkaya kajian Fahrozy et al. (2023) tentang unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa dan selaras dengan penekanan Creswell dan Poth (2018) bahwa studi kasus memungkinkan pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks nyata. Implikasinya, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam strategi pembelajaran sekolah dasar dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang memperkaya bidang keilmuan pendidikan dasar berbasis budaya lokal, khususnya pada wilayah dengan karakteristik ekosistem gambut, sekaligus memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Astina & Suciptayasa, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah kearifan lokal Alam Takambang Jadi Guru dapat difungsikan secara operasional sebagai strategi pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar secara menyeluruh, yaitu fisik, mental, maupun emosional, ketika guru mampu menerjemahkan falsafah tersebut ke dalam objek dan kegiatan belajar yang konkret serta dekat dengan keseharian siswa. Efektivitas strategi ini turut ditentukan oleh dukungan kebijakan sekolah yang memberi keleluasaan waktu dan sarana pembelajaran, sementara keterbatasan waktu dan ketergantungan pada cuaca perlu diantisipasi dalam penerapannya secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan seluruh siswa kelas IV SDN 27 Gaung atas kesediaannya berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2*(3), 129–147. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352

Astina, I. K., & Suciptayasa, I. W. A. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(1), 1–10.

Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam konsep pedagogik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1605-1612.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 25–32. https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321

Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2023). Analisis unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *At-Tadib, 6*(2). https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546

Fikri, M. Z. (2022). Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(11), 984–992. https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1281

Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies, 4*(2), 297–306. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.613

Haryanto, S., & Widodo, A. (2025). Implementasi multimedia interaktif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar, 9*(2), 83–90. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p83-90

Hidayat, M. A. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Teaching: Journal of Education and Learning, 3*(1), 42-48. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Khasanah, U., Elliza, E., Siswati, A. N., Pujiana, S., Ma'rufah, A. K., Asmarani, P., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Ipas Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Kedungpane 2. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *19*(2), 464-469. https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6629

Kurniawan, D., & Hartati, S. (2023). Efektivitas media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 5*(1), 45-58.

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5961–5968. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.

Naitili, C. A., & Nahak, K. E. N. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal "Eclipse Ammu Pe" terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 2*(2), 93–101. https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1017

Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran PKn kelas IV sekolah dasar negeri. *Sittah: Journal of Primary Education, 3*(1), 60–75. https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157

Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8341–8348. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775

Rohmah, L. N., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN Harjasari 01. *Karimah Tauhid*, *3*(4), 4032-4043. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12753

Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2), 75–82. https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160

Subayil, I., Suastra, W., Walad, M., & Nasri, U. (2024). Perspektif filsafat pendidikan: Tantangan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1), 1–15. https://doi.org/10.35964/munawwarah.v16i1.273

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-27). Alfabeta.

Susilawati, T., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Implementasi kebudayaan daerah lokal Minangkabau di sekolah dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(1), 119–124. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8427

Yanti, N. H., Nuvitalia, D., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Analisis keaktifan belajar siswa sekolah dasar menggunakan aplikasi Wordwall. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8*(3), 634–638. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.667